DISKURSUS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI

*Vol. 22, No. 1 (April 2026): 211-241*
*DOI: 10.36383/diskursusv22i1.851*

# HANNAH ARENDT DAN *AMOR COSMI*: MEMAKNAI PENDIDIKAN 5.0 BERSAMA *THE SOLITAIRE MYSTERY*

**CICILIA DAMAYANTI**
Computer Science Department
Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia
E-mail: cicilia.damayanti@binus.ac.id

**MARKUS KURNIAWAN**
Computer Science Department
Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia
E-mail: markus.kurniawan@binus.ac.id

**Received:** 04 Nov 2025 **Revised:** 19 Mar 2026 **Accepted:** 23 Mar 2026

**Abstract:** This study explores how Hannah Arendt's concepts of natality, the banality of evil, and totalitarianism can be applied to address educational challenges in the Society 5.0 era. The central question is how these concepts can be reinterpreted to prepare younger generations for the crises of digital humanity arising from artificial intelligence, algorithmic governance, and complex information ecologies. The objective is to formulate an educational framework that preserves human novelty and responsibility. Employing a qualitative, philosophical approach, as well as conceptual analysis, the study integrates Arendtian theory with contemporary debates on AI ethics and uses Jostein Gaarder's *The Solitaire Mystery* as a narrative illustration. The theoretical framework synthesizes Arendt's *Amor Mundi* with an expanded notion of *Amor Cosmi*. The findings suggest that education should be viewed as a space of natality that fosters critical thinking, resists algorithmic banalization, and mitigates the risks of digital totalitarianism. The study concludes that Arendt's educational philosophy must evolve to include planetary and cosmic imagination in order to humanize education effectively in Society 5.0.

**Keywords**: Arendt, natality, banality of evil, digital totalitarianism, humanizing education, society 5.0, *amor mundi*

**Abstrak:** Kajian ini menelusuri relevansi konsep-konsep Hannah Arendt tentang natalitas, banalitas kejahatan, dan totalitarianisme dalam menjawab tantangan pendidikan pada era Society 5.0. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana ketiga gagasan tersebut dapat direinterpretasi untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi krisis kemanusiaan yang dibentuk oleh kecerdasan buatan, tata kelola algoritmik, dan ekologi informasi yang semakin kompleks. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan kerangka pendidikan yang mampu menjaga kebaruan, kebebasan, dan tanggung jawab manusia di tengah dominasi sistem digital. Dengan menggunakan metode kualitatif filosofis dan analisis konseptual, penelitian ini mengintegrasikan pemikiran Arendt dengan perdebatan etika kecerdasan buatan kontemporer serta ilustrasi naratif dari novel *The Solitaire Mystery* karya Jostein Gaarder. Kerangka teoretisnya menggabungkan gagasan Arendt tentang *Amor Mundi* dengan perluasan menuju *Amor Cosmi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan perlu dipahami sebagai ruang natalitas yang menolak banalitas algoritmik dan totalitarianisme digital, sekaligus menegaskan imajinasi planetar dan kosmik sebagai strategi memanusiakan pendidikan di era Society 5.0.

**Kata-kata Kunci**: Arendt, natalitas, banalitas kejahatan, totalitarianisme digital, pendidikan humanis, society 5.0, *amor mundi*

## PENDAHULUAN

Era Society 5.0 menandai fase baru peradaban ketika kecerdasan buatan, data raya (*big data*), dan teknologi digital tidak lagi berperan sekadar sebagai alat, tetapi hadir di setiap sudut kehidupan dari cara manusia berkomunikasi hingga cara belajar. Visi yang hendak dicapai Society 5.0 adalah masyarakat yang berpusat pada manusia, di mana teknologi berfungsi mendukung, bukan mendikte, arah hidup.[1] Namun, di balik janji efisiensi dan inovasi teknologis tersebut, terselip tantangan besar: risiko penyeragaman cara berpikir, bahaya kepatuhan pasif pada logika algo-

1 Vikas Khullar et al., *Artificial Intelligence and Society 5.0: Issues, Opportunities, and Challenges* (Boca Raton: CRC Press, 2024).

ritma, serta ancaman bentuk baru totalitarianisme yang bersembunyi di balik pengawasan digital.[2]

Di sinilah pemikiran Hannah Arendt menjadi relevan untuk dibaca ulang. Meskipun ditulis pada abad ke-20, gagasan-gagasannya berbicara lantang bagi abad ke-21. Tiga konsep yang ditawarkan Arendt dapat menjadi jembatan refleksi penting bagi kita di era digital ini: (1) natalitas—kapasitas manusia untuk memulai sesuatu yang baru dan memperbarui dunia;[3] (2) banalitas kejahatan—peringatan akan bahaya berhenti berpikir ketika manusia hanya mengikuti sistem tanpa refleksi;[4] dan (3) kritik terhadap totalitarianisme—perlawanan terhadap sistem yang memaksakan keseragaman dan melenyapkan pluralitas.[5] Dalam konteks pendidikan 5.0, ketiga konsep ini menjadi undangan untuk menguji ulang apakah sekolah masih berfungsi sebagai ruang kebebasan berpikir atau justru terperangkap dalam logika pengawasan digital yang meredam spontanitas dan menumpulkan kreativitas. Refleksi ini mengingatkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menghadirkan teknologi mutakhir saja, tetapi juga harus menjaga kelas tetap sebagai tempat di mana keberanian berpikir secara berbeda terus dipelihara dan suara peserta didik tetap kreatif.

Selama ini, mayoritas literatur akademik cenderung menempatkan Arendt di ranah politik, bukan pendidikan. Beberapa penelitian memang menghubungkannya dengan pedagogi kritis[6] atau pendidikan kosmopo-

---

2 Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power: Barack Obama's Books of 2019* (New York: Public Affairs, 2019), 89; Nick Couldry and Ulises A Mejias, *The Costs Of Connection: How Data Is Colonizing Human Life and Appropriating It for Capitalism* (London: Bloomsbury, 2022), 44.

3 Hannah Arendt, *The Human Condition 2nd ed.* (University of Chicago Press, 2013), 252.

4 Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* (New York: Penguin Publishing, 2006), 252; Philosopheasy, "Hannah Arendt's 'Banality of Evil' in the Digital Age Resisting Viral Thoughtlessness," Philosopheasy, 2025, https://www.philosopheasy.com/p/hannah-arendts-banality-of-evil-in.

5 Hannah Arendt, *The Origins of Totalitarianism* (New York: Harcourt Brace & Company, 1973).

6 Niels Anderegg, "Gert J. J. Biesta, The Rediscovery of Teaching, Routledge, 2017," *Center for Educational Policy Studies Journal* 8 (2018): 104; Gert Biesta, *World-Centred Education: A View for the Present* (London: Routledge, 2021).

litan,[7] tetapi jarang yang menempatkannya dalam percakapan langsung dengan tantangan era digital. Secara khusus, Ruankool telah merefleksikan kembali otoritas guru melalui lensa Arendtian dengan menekankan bahwa otoritas pendidik berakar pada tanggung jawab untuk memperkenalkan dan mencintai dunia (*amor mundi*).[8] Namun, literatur tersebut tidak menempatkan pemikiran Arendt dalam percakapan langsung dengan tantangan eksistensial era digital. Sebaliknya, diskusi tentang AI dalam pendidikan lebih banyak berfokus pada persoalan teknis—efisiensi, personalisasi, atau bias algoritmik[9]—tanpa menyentuh horizon filosofis tentang dunia bersama (*common world*) atau tanggung jawab menjaga ruang lahirnya kebaruan.[10] Artikel ini hendak mengisi celah diskusi yang masih lowong tersebut.

Untuk membantu kita berimajinasi sebelum menentukan sikap, tulisan ini melakukan dialog kreatif dengan novel *The Solitaire Mystery* karya Jostein Gaarder.[11] Kisah seorang anak dan ayahnya yang mencari makna kosmik mengundang pembaca memperluas konsep Arendt tentang *amor mundi*—cinta pada dunia—ke arah *amor cosmi*, cinta pada semesta yang lebih luas. Arendt menekankan pentingnya merawat dunia yang kita warisi[12], sedangkan Gaarder menghadirkan tantangan untuk membayangkan dunia-dunia baru yang melampaui batas bumi.[13]

---

7 Charles Melvin Ess, "Interpretative Pros Hen Pluralism: From Computer-Mediated Colonization to a Pluralistic Intercultural Digital Ethics," *Philosophy & Technology* 33, no. 4 (2020): 551–69.

8 Nopparat Ruankool, "Reflecting on Teacher's Authority through Hannah Arendt's 'The Crisis in Education'," *DISKURSUS - Jurnal Filsafat dan Teologi* 19, no. 1 (2023): 9.

9 Mouenis Anouar Tadlaoui dan Mohamed Khaldi, *Personalization and Collaboration in Adaptive E-Learning* (Hershey: IGI Global, 2019).

10 Sam Sellar, P. Taylor Webb, dan Kalervo N. Gulson, *Algorithms of Education: How Datafication and Artificial Intelligence Shape Policy* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2022), 221.

11 Jostein Gaarder, *The Solitaire Mystery*, trans. Sarah Jane Hails (London: Phoenix, 1997).

12 Saeid Abed Saeidnia dan Anthony Lang, *An Analysis of Hannah Arendt's The Human Condition* (London: Macat Library, 2017), 171.

13 Hanzi Freinacht, *Nordic Ideology: A Guide to Metamodern Politics, Book Two* (Zurich: Metamoderna ApS, 2019); lihat juga "Contesting Hegemonic Narratives: The Educative Power of Indigenous Sámi Youth's Literary Reviews," *Speki: Nordic Philosophy and Education Review* 1, no. 2 (2024): 152–70.

Tulisan ini mengajukan pertanyaan: bagaimana pemikiran Arendt—natalitas, banalitas kejahatan dan totalitarianisme—dapat ditafsirkan ulang untuk merumuskan pendidikan yang relevan dengan tantangan era 5.0, dan bagaimana dialog dengan Gaarder memperkaya horizon dari *amor mundi* ke *amor cosmi*? Dengan pendekatan hermeneutika filosofis, artikel ini menafsirkan ulang gagasan Arendt, mengujinya terhadap tantangan dunia digital, dan menghubungkannya dengan literatur kontemporer serta narasi Gaarder.

Alur pembahasan dalam tulisan ini disusun sebagai berikut. Bagian awal mengangkat persoalan mendasar tentang pendidikan di era 5.0, lalu mengajak pembaca menelusuri tiga gagasan pokok Hannah Arendt mengenai natalitas, banalitas kejahatan, dan kritik atas totalitarianisme. Dari sana, pemikiran Arendt dibaca ulang dalam konteks digital, sebelum diperkaya dengan horizon imajinasi Jostein Gaarder dalam *The Solitaire Mystery*. Refleksi ini berlanjut pada kritik terhadap keterbatasan pemikiran Arendt, disusul dengan tawaran implikasi praktis bagi dunia pendidikan, dan akhirnya ditutup dengan sintesis yang menegaskan bahwa pendidikan digital harus tetap menjadi ruang kemanusiaan, yang memungkinkan subjek berpikir secara kreatif dan bukan sekedar ruang mengasah ketrampilan mengelola dan menggunakan data.

## PEMBAHASAN

Tantangan pendidikan di era *Society 5.0* tidak sekadar melakukan reformasi kurikulum seiring dengan inovasi teknologi, melainkan menyentuh inti eksistensi manusia: bagaimana menjaga kemanusiaan di tengah dunia yang digerakkan oleh algoritma, data, dan otomatisasi. Dalam lanskap yang kian menstandarkan pengalaman ini, pemikiran Hannah Arendt menghadirkan daya kritis untuk merebut kembali *kondisi manusia* dari logika totalitarian yang meniadakan kebaruan. Tiga konsep kuncinya, yaitu natalitas, banalitas kejahatan, dan totalitarianisme menawarkan horizon filosofis bagi pendidikan sebagai ruang perlawanan, tempat kebebasan, refleksi, dan kelahiran kembali menemukan maknanya.

## I. MEMBACA ULANG ARENDT UNTUK PENDIDIKAN ERA 5.0

Membaca ulang pemikiran Hannah Arendt dalam konteks pendidikan era 5.0 menuntut lebih dari sekadar telaah historis; pemikiran tersebut membuka ruang refleksi dan dialog tentang makna menjadi manusia di tengah ekosistem digital. Arendt menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar sarana mentransfer pengetahuan, melainkan ruang tempat *natalitas*—kapasitas manusia memulai sesuatu yang baru—dilatih dan dirayakan. Kapasitas ini sangat krusial di hadapan algoritma AI, sebab bagi Arendt:

> Kenyataan bahwa manusia mampu bertindak berarti bahwa hal yang tak terduga dapat diharapkan darinya, bahwa ia terus mampu melakukan apa yang sangat tidak mungkin terjadi... Hal ini mungkin terjadi karena tiap orang itu unik, sehingga tiap kelahiran berarti sesuatu yang unik lahir ke dalam dunia. Tidak ada orang yang sama seperti dia sebelumnya. Jika tindakan sebagai suatu permulaan berkorespondensi dengan fakta kelahiran, jika tindakan adalah aktualisasi dari kondisi manusiawi berupa *natalitas*, maka tindakan berbicara berkorespondensi dengan fakta keunikan dan merupakan aktualisasi dari kondisi manusiawi berupa pluralitas, yaitu, hidup sebagai makhluk yang berbeda dan unik di antara sesamanya yang setara.[14]

Dalam horizon digital, penekanan pada "seseorang yang unik" yang hadir "di antara sesama" ini berarti menggeser posisi generasi muda dari konsumen informasi pasif menjadi pencipta wacana baru. Berpikir kritis di sini bukan lagi sekadar pemrosesan informasi, melainkan tindakan *natalitas* dan wicara yang memutus rantai prediktabilitas algoritma. Guru hadir bukan hanya sebagai pengajar teknis, tetapi fasilitator yang men-

---

14 Arendt, *The Human Condition*, 178. "The fact that man is capable of action means that the unexpected can be expected from him, that he is able to perform what is infinitely improbable… And this again is possible only because each man is unique, so that with each birth something uniquely new comes into the world. With respect to this somebody who is unique it can be truly said that nobody was there before. If action as beginning corresponds to the fact of birth, if it is the actualization of the human condition of natality, then speech corresponds to the fact of distinctness and is the actualization of the human condition of plurality, that is, of living as a distinct and unique being among equals."

jaga agar ruang pendidikan tetap menjadi ruang plural di mana setiap siswa berani menyatakan keunikan dirinya di hadapan sesama.[15]

Implementasi praktisnya dapat berupa *project-based learning*, pembuatan *podcast* kreatif, *interactive concept maps*, atau forum diskusi daring. Melalui metode ini, siswa mendapat pengalaman menjadi produsen gagasan—sebuah perwujudan dari "wicara" (*speech*) Arendtian—sehingga mereka bukan hanya penerima data jadi, melainkan subjek yang mampu menghadirkan kebaruan di tengah logika algoritma yang repetitif.

Bentuk kontemporer dari banalitas kejahatan, *mutatis mutandis*, hadir dalam apa yang dapat disebut sebagai "banalitas algoritmik". Arendt menyoroti sosok birokrat yang menjalankan perintah tanpa refleksi; ia mencatat bahwa perilaku tersebut bukan didorong oleh motif kriminal yang luar biasa, melainkan oleh ketiadaan imajinasi dan refleksi. Sebagaimana dijelaskan olehnya:

> Ia [Eichmann] *hanya*—dalam bahasa sehari-hari—*tidak menyadari apa yang sedang ia lakukan*. Persis, ketiadaan imajinasi inilah yang memungkinkannya untuk duduk selama berbulan-bulan berhadapan dengan seorang Yahudi Jerman yang menjalani interogasi kepolisian... Eichmann tidak bodoh. Hanya ketidakmampuan untuk berpikir (*thoughtlessness*)—sesuatu yang sama sekali tidak identik dengan kebodohan—yang menakdirkannya menjadi salah satu penjahat terbesar pada periode tersebut.[16]

Fenomena absennya aktivitas berpikir reflektif (*thoughtlessness*) yang membuat orang dengan mudah melakukan apa yang sejatinya jahat inilah yang oleh Arendt disebut sebagai banalitas kejahatan. Dalam konsepsi ini, kejahatan tidak selalu lahir dari suatu niat jahat yang mendalam, melainkan dari pengikisan kapasitas individu untuk berhenti berpikir di tengah mekanisme sistem (birokrasi) yang masif.

---

15 Gert Biesta, *World-Centred Education: A View for the Present* (London: Routledge, 2021), 69.

16 Arendt, *Eichmann in Jerusalem*, 287.

Perlu ditegaskan bahwa pemahaman "banalitas algoritmik" tidak bisa disamakan *tout court* dengan "banalitas kejahatan". Perintah birokrasi jelas tidak identik dengan perintah algoritma. Kesamaan keduanya terletak pada fenomena otomatisasi berpikir, yakni kondisi di mana kapasitas refleksi mandiri subjek digantikan oleh mekanisme kalkulatif sistem yang mendikte keputusan sebelum proses penilaian moral terjadi. Jika Arendt menyoroti ketiadaan imajinasi Eichmann di hadapan mesin birokrasi, dalam era 5.0, tantangannya adalah bagaimana algoritma menciptakan lingkungan yang membuat individu berhenti berefleksi karena sistem telah 'memikirkan' dan memprediksi pilihan bagi manusia. Titik persamaannya bukan pada relasi kuasa subjek (atasan vs perangkat digital), sebagaimana dikritik oleh pembacaan superfisial terhadap Arendt, tetapi pada hilangnya kapasitas penilaian personal (*judgment*) akibat sistem yang mekanis dan repetitif. Sifat mekanis algoritma membatasi transparansi proses logika mesin yang melampaui pemahaman pengguna, sementara sifatnya yang repetitif menutup ruang bagi natalitas dengan cara mengunci subjek dalam pola data masa lalu yang statis. Ketergantungan pada sistem prediktif ini pada akhirnya berisiko mengikis 'kebijaksanaan teknomoral' serta kemampuan manusia untuk mengambil keputusan etis yang otonom.[17] Pendidikan era 5.0 dengan demikian berisiko melahirkan "Eichmann-Eichmann digital" bukan karena mereka patuh pada mesin sebagai atasan, melainkan karena mereka terjebak dalam ketiadaan refleksi moral di tengah mekanisme sistem otomatis yang masif, sebuah kondisi yang berisiko melenyapkan 'subjektivitas' manusia di hadapan logika efisiensi pendidikan.[18]

Kondisi ketidakmampuan berpikir (*thoughtlessness*) ini bukan sekadar ancaman teoretis, melainkan telah mewujud secara konkret dalam praktik pendidikan kontemporer. *Learning analytics* yang mengukur setiap klik, asesmen otomatis yang menentukan nilai tanpa konteks, atau sistem deteksi kehadiran berbasis AI yang hanya menghitung partisipasi

17 Shannon Vallor, *The AI Mirror: How to Reclaim Our Humanity in an Age of Machine Thinking* (Oxford: Oxford University Press, 2024), 78-82.

18 Helen Stokes dan Leon M. L. Davies, *Critical Conversations in Teacher Education: Contemporary Australian Perspectives* (London: Emerald Publishing Limited, 2025), 45.

formal, semuanya berpotensi mengikis kapasitas insan pendidikan untuk berpikir kritis dan berlatih refleksi moral.[19] Bahayanya bukan terletak pada niat jahat sistem, melainkan pada ketergantungan mekanis yang membuat guru dan siswa berhenti bertanya. Sebagaimana Eichmann yang hanya menjadi 'sekrup' dalam mesin birokrasi Nazi, pendidikan bisa kehilangan daya kritisnya ketika hanya menjadi perpanjangan tangan algoritma tanpa perenungan mendalam.

Lebih jauh, era 5.0 membawa wajah baru totalitarianisme—algoritmik pemerintahan. Arendt pernah menulis bahwa totalitarianisme melenyapkan pluralitas dan mengontrol individu secara homogen. Hal ini dimungkinkan karena dominasi totaliter tidak hanya mengisolasi manusia secara politik, tetapi juga menghancurkan ruang privat mereka:

> Suatu pemerintahan totaliter, seperti semua tirani, tentu tidak dapat eksis tanpa merusak ranah publik kehidupan manusia, yakni dengan mengisolasi manusia beserta kemampuan politis mereka. Tetapi dominasi totaliter sebagai bentuk pemerintahan adalah sesuatu yang baru dalam hal bahwa ia tidak puas dengan isolasi saja, melainkan juga menghancurkan kehidupan privat. Totalitarianisme mendasarkan dirinya pada kesepian, pada pengalaman tidak memiliki tempat sama sekali di dunia… Menjadi tidak berakar (*uprooted*) berarti tidak memiliki tempat di dunia, yang diakui dan dijamin oleh orang lain; menjadi mubazir (*superfluous*) berarti tidak termasuk dalam dunia sama sekali.[20]

---

19 Eleanor Knox dan Alastair Wilson, *The Routledge Companion to Philosophy of Physics* (London: Routledge, 2021), 91; Ben Williamson, Janja Komljenovic, dan Kalervo N. Gulson, *World Yearbook of Education 2024: Digitalisation of Education in the Era of Algorithms, Automation and Artificial Intelligence* (London: Routledge, 2023), 58; Vladan Devedžić, "Web Intelligence and Artificial Intelligence in Education," *Journal of Educational Technology & Society* 7, no. 4 (2004): 29–39.

20 Arendt, *The Origins of Totalitarianism*, 475. "Totalitarian government, like all tyrannies, certainly could not exist without destroying the public realm of life, that is, without destroying, by isolating men, their political capacities. But totalitarian domination as a form of government is new in that it is not content with this isolation and destroys private life as well. It bases itself on loneliness, on the experience of not belonging to the world at all... To be uprooted means to have no place in the world, recognized and guaranteed by others; to be superfluous means not to belong to the world at all."

Di era digital, kondisi tidak berakar (*uprootedness*) dan mubazir (*superfluousness*) ini terjadi ketika individu direduksi menjadi sekadar titik data dalam manajemen berbasis prediksi dan pengawasan algoritmik.[21] Fenomena tersebut tampak jelas dalam sistem evaluasi berbasis AI yang secara otomatis menentukan kurikulum dan nilai siswa, pengawasan digital yang merekam setiap aktivitas di kelas, hingga otomatisasi kurikulum berbasis data yang menyempitkan ruang kebebasan guru. Jika dibiarkan, dengan kepatuhan pada prediksi algoritma, mekanisme seperti ini berisiko mengubah pendidikan menjadi instrumen kontrol alih-alih ruang pertumbuhan, bertukar keberagaman, imajinasi, serta kebebasan.

Karena itu, membaca Arendt dalam horizon pendidikan 5.0 mengandung dua seruan penting. Pertama, menjadikan pendidikan sebagai ruang kelahiran baru (*natalitas*) yang menolak kepatuhan pasif terhadap algoritma, dan justru membuka jalan bagi kreativitas, ekspresi ide, dan inovasi.[22] Kedua, menjadikan pendidikan benteng terakhir melawan totalitarianisme digital dengan merawat pluralitas, melatih dialog kritis, dan menumbuhkan refleksi moral—agar pendidikan tetap praksis humanisasi di tengah derasnya arus otomatisasi, sejalan dengan semangat *vita activa*.[23] *Vita activa* dalam perspektif Arendt adalah kehidupan yang didedikasikan untuk keterlibatan aktif dalam dunia melalui tiga aktivitas fundamental manusia.

> Melalui istilah *vita activa*, saya bermaksud menunjuk pada tiga aktivitas dasar manusia: kerja (*labor*), karya (*work*), dan tindakan (*action*). Ketiganya bersifat mendasar karena masing-masing berkoresponden-

21 Nick Couldry dan Ulises A. Mejias, *The Costs of Connection: How Data Is Colonizing Human Life and Appropriating It for Capitalism* (Stanford: Stanford University Press, 2019), 53; Michael Filimowicz, *Digital Totalitarianism: Algorithms and Society* (London: Routledge, 2022).

22 Natasha Levinson, "Teaching in the Midst of Belatedness: The Paradox of Natality in Hannah Arendt's Educational Thought," *Educational Theory* 47 (2005): 101, https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.1997.00435.x.

23 Rowena Azada-Palacios, "Schools as Social Spaces: Towards an Arendtian Consideration of Multicultural Education," *Journal of Philosophy of Education* 55, no. 4–5 (2021): 97, https://doi.org/10.1111/1467-9752.12577.

> si dengan salah satu kondisi dasar di mana kehidupan di bumi telah diberikan kepada manusia.[24]

Dalam konteks pendidikan 5.0, pemahaman ini krusial karena mengingatkan bahwa manusia bukan sekadar organisme yang melayani siklus konsumsi data yang repetitif (*labor*), melainkan subjek yang mampu membangun dunia fisik dan digital secara kreatif (*work*), serta yang terpenting, mampu melakukan tindakan politis-etis yang unik di hadapan sesama manusia (*action*). Tindakan inilah yang melampaui logika repetitif algoritma.

Tetapi di sini pula letak keterbatasan Arendt: fokusnya pada *amor mundi* membuatnya sangat berorientasi pada kehidupan bumi, seolah dunia yang ada adalah horizon final bagi cinta dan tanggung jawab manusia. Membaca *The Solitaire Mystery* karya Jostein Gaarder memberi peluang untuk memperluas horizon ini. Gaarder mengajak pembaca memandang semesta (kosmos) sebagai ruang belajar, melampaui batas bumi sebagai sekadar warisan. Pendidikan era 5.0 dengan demikian tidak hanya bertugas merawat dunia yang ada, tetapi juga menantang generasi digital untuk membayangkan dunia-dunia baru—sebuah *amor cosmi*—yang membuka cakrawala berpikir di tengah perjumpaan antara ruang nyata, virtual, dan kosmik.

## II. INTERUPSI NARATIF – *THE SOLITAIRE MYSTERY*

Novel *The Solitaire Mystery*[25] mengisahkan perjalanan Hans Thomas bersama ayahnya dari Norwegia menuju Athena, sebuah perjalanan fisik yang perlahan berubah menjadi perjalanan eksistensial. Dalam perjalanan itu, Hans Thomas menerima sebuah buku mungil dari seorang tukang roti, yang ternyata berisi kisah tentang dunia kartu remi. Buku mungil ini menjadi semacam "dunia dalam dunia", sebuah interupsi naratif yang menghadirkan lapisan realitas alternatif di balik kisah utama.

---

24 Arendt, *The Human Condition*, 7. "With the term *vita activa*, I propose to designate three fundamental human activities: labor, work, and action. They are fundamental because each corresponds to one of the basic conditions under which life on earth has been given to man."

25 Gaarder, *The Solitaire Mystery*.

Plot novel dengan demikian bergerak pada dua dimensi yang saling menembus. Di satu sisi, terdapat kehidupan nyata Hans Thomas yang sedang mencari pemahaman tentang ibunya, tentang dirinya, dan tentang relasinya dengan sang ayah. Perjalanan darat yang panjang menghadirkan dialog, keheningan, dan refleksi yang membentuk proses pendewasaan. Di sisi lain, dunia kartu remi dalam buku mungil itu menghadirkan alegori kosmik: sebuah masyarakat yang diatur oleh aturan tetap, di mana setiap kartu memiliki fungsi dan status. King, Queen, Jack, Joker, hingga kartu angka dipresentasikan sebagai figur politik dan sosial, membentuk tatanan simbolik yang terstruktur namun sarat keterbatasan.

Kekuatan dunia kartu ini justru terletak pada kemampuannya memantulkan kehidupan nyata Hans Thomas. Dunia tersebut bukan sekadar fantasi, melainkan cermin yang memperlihatkan dilema moral, keteraturan yang kaku, kebetulan yang menentukan, dan perjumpaan dengan ketidakterdugaan. Seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, para tokoh kartu itu terikat pada pola, tetapi tetap berhadapan dengan kebebasan dan tanggung jawab. Dengan demikian, dunia paralel yang diciptakan Gaarder memperluas ruang refleksi pembaca: kehidupan manusia tidak semata-mata berlangsung di ranah fisik yang dapat dijangkau pancaindra, melainkan juga terhubung dengan tatanan yang lebih luas, kompleks, dan penuh misteri.

Dari sinilah lahir istilah *amor cosmi* sebagai sebuah konstruksi konseptual yang tidak secara eksplisit muncul dalam teks Gaarder, melainkan ditarik dari pembacaan reflektif. *Amor cosmi* dapat dipahami sebagai cinta filosofis terhadap kosmos—bukan hanya semesta fisik yang terhampar, tetapi kosmos sebagai tatanan keterhubungan ide, simbol, kebetulan, dan makna yang melampaui pengalaman sehari-hari. Cinta ini mengandung dimensi kekaguman sekaligus tanggung jawab, karena menempatkan manusia dalam relasi dengan keteraturan dan kebetulan kosmik yang le-bih luas. Dengan kata lain, *amor cosmi* adalah kesadaran eksistensial bahwa setiap tindakan manusia beresonansi dengan realitas yang melampaui batas ruang sosial, ekologis, dan bahkan planetaris.

Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan 5.0, *amor cosmi* menghadirkan dimensi yang sering kali absen dalam paradigma modern. Pendidikan yang berfokus pada keterampilan teknis dan penguasaan digital cenderung mengabaikan kebutuhan akan horizon imajinasi kosmik ini. Padahal, pendidikan yang ingin menjawab tantangan era 5.0 harus mampu mengintegrasikan keterampilan teknologi dengan kesadaran filosofis yang lebih luas.[26] Melalui *amor cosmi*, pendidikan dipahami bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan atau keterampilan, melainkan sebagai proses pembentukan imajinasi kritis, refleksi etis, dan kesadaran kosmik yang menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang melampaui bumi.

Dengan demikian, *amor cosmi* bukan sekadar istilah tambahan, melainkan tawaran konseptual untuk melengkapi gagasan *amor mundi* Hannah Arendt. Dalam kerangka pemikiran Arendt, sangat penting untuk membedakan secara jelas antara Bumi (*Earth*) dan Dunia (*World*). *Bumi* dipahami sebagai ranah alamiah, kondisi organik, dan habitat biologis tempat manusia bergerak tanpa rekayasa—sebuah kualitas "terberi" yang unik bagi kehidupan organik. Sebaliknya, *dunia* bukanlah alam fisik, melainkan sebuah "ruang antara" (*in-between*) yang terdiri dari artefak manusia, institusi politik, dan kebudayaan yang menghubungkan sekaligus memisahkan individu dalam pluralitas. Distingsi ini menjadi krusial karena bagi Arendt, modernitas sering kali terjebak dalam "pelarian dari bumi" yang justru mengancam eksistensi dunia politik itu sendiri.[27]

Istilah *Amor Mundi* awalnya disiapkan Arendt sebagai judul asli untuk naskah *The Human Condition* sebagai bentuk rekonsiliasi dan rasa syukur terhadap dunia. Dalam suratnya kepada Karl Jaspers tertanggal 6 Agustus 1955, ia menulis:

---

26 Shannon Vallor, *The Oxford Handbook of Philosophy of Technology* (New York: Oxford University Press, 2022), 15-17.

27 Arendt, *The Human Condition*, 2, 52, 247-257.

> Aku baru memulai di masa tua ini untuk sungguh-sungguh mencintai dunia... Atas rasa syukur ini, aku ingin menamai bukuku mengenai elemen-elemen politik '*Amor Mundi*'.[28]

Gagasan ini kemudian mewujud secara sistematis dalam *The Human Condition*, di mana Arendt menekankan pentingnya menjaga dunia sebagai "ruang antara" (*in-between*) yang plural. Dalam buku tersebut ia menyatakan:

> Hidup bersama di dunia pada dasarnya berarti bahwa dunia benda-benda berada di antara mereka yang memilikinya secara bersama, seperti sebuah meja yang terletak di antara mereka yang sedang duduk mengelilinginya; dunia, seperti setiap ruang antara (*in-between*), menghubungkan dan sekaligus memisahkan manusia pada saat yang sama.[29]

Bagi Arendt, mencintai dunia berarti mengambil tanggung jawab penuh atas ruang bersama ini agar tidak runtuh. Hal ini dipertegas olehnya dalam esai *The Crisis in Education*:

> Pendidikan adalah titik di mana kita memutuskan apakah kita cukup mencintai dunia untuk memikul tanggung jawab atasnya, dan dengan cara yang sama, menyelamatkannya dari kehancuran yang tak terelakkan, kecuali jika ada pembaruan, kecuali jika ada kedatangan kaum muda dan generasi baru.[30]

Jika *amor mundi* menekankan cinta terhadap dunia nyata yang plural sebagai dasar tanggung jawab politik, maka *amor cosmi* memperluas hori-

---

28 Hannah Arendt dan Karl Jaspers, *Correspondence, 1926-1969*, ed. Lotte Kohler dan Hans Saner, terj. Robert Kimber dan Rita Kimber (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1992), 264. "I have begun so late in life to really love the world... Out of gratitude, I want to call my book on political elements 'Amor Mundi'."

29 Arendt, *The Human Condition* 2nd ed., 52. "To live together in the world means essentially that a world of things is between those who have it in common, as a table is located between those who sit around it; the world, like every in-between, relates and separates men at the same time."

30 Hannah Arendt, *Between Past and Future: Eight Exercises in Political Thought* (New York: Viking Press, 1961), 196. "Education is the point at which we decide whether we love the world enough to assume responsibility for it and by the same token save it from that ruin which, except for renewal, except for the coming of the new and young, would be inevitable."

zon itu dengan mengingatkan bahwa manusia merupakan bagian dari keterhubungan kosmik yang lebih besar.[31] Hal ini sejalan dengan perlunya "imajinasi kosmik" dalam menghadapi disorientasi moral di era krisis ekologis dan teknologi saat ini.[32] Untuk memperjelas distingsi bumi—dunia—kosmos ini, perbandingan ketiganya dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1. Distingsi Ontologis: Bumi, Dunia, dan Kosmos

| **Dimensi** | **Bumi** | **Dunia (*Mundus*)** | **Kosmos (*Cosmos*)** |
|---|---|---|---|
| **Karakteristik** | Kondisi organik, alamiah, dan biotik. | Ruang publik, artefak, hukum, dan institusi politik. | Tatanan ide, simbol, kebetulan, dan makna trans-planetaris. |
| **Relasi** | Manusia sebagai makhluk biologis. | Manusia sebagai warga dunia. | Manusia sebagai bagian dari jejaring makna universal. |
| **Fungsi Utama** | Habitat untuk bernapas dan bergerak. | Menjaga pluralitas dan keberlanjutan politik. | Mengintegrasikan imajinasi etis dengan kemajuan digital. |

Narasi Jostein Gaarder dalam *The Solitaire Mystery* memperlihatkan bagaimana kesadaran kosmik bekerja. Melalui perjalanan Hans Thomas bersama ayahnya, Gaarder menggambarkan pendidikan bukan sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai perjalanan eksistensial untuk menemukan posisi manusia dalam tatanan kosmik.[33] Perspektif *amor cosmi* ini memperkaya wacana Arendt dengan memperluas cinta terhadap dunia menjadi cinta terhadap seluruh jaringan kehidupan. Dalam konteks pendidikan 5.0, jembatan antara kedua gagasan tersebut menegaskan perlunya ruang belajar yang tidak hanya mengembangkan

31 Gaye İlhan Demiryol, "'That There Be a Beginning': Arendt and Natality," *International Journal of Social Sciences and Art Studies* 2, no. 1 (2023): 124–35.

32 Vallor, *The Oxford Handbook of Philosophy of Technology*, 15-17.

33 Gaarder, *The Solitaire Mystery*.

kemampuan teknis dan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kosmik sebagai dasar bagi imajinasi etis dan tanggung jawab global.[34]

Kisah Hans Thomas dapat dibaca sebagai alegori *natalitas*. Setiap halaman buku mungil yang terbuka menghadirkan dunia baru, seolah kelahiran gagasan yang sebelumnya tersembunyi. Di titik ini, Gaarder selaras dengan pandangan Arendt yang menegaskan bahwa: esensi dari pendidikan adalah *natalitas*, suatu fakta bahwa manusia dilahirkan ke dalam dunia.[35] Bagi Arendt, sebuah krisis—termasuk krisis pendidikan—memaksa kita untuk kembali ke pertanyaan-pertanyaan mendasar dan menuntut: jawaban baru maupun lama, tetapi dalam hal apa pun [menuntut] penilaian langsung (*direct judgments*).[36]

Dengan menghadirkan kosmos sebagai latar imajinasi, Gaarder memperluas gagasan natalitas ini. Ia menekankan bahwa pendidikan harus memampukan generasi untuk menembus batas-batas bumi, melampaui logika mesin, dan mengembangkan imajinasi trans-planetaris. Dalam kerangka pendidikan 5.0, hal ini menjadi penting: pendidikan bukan hanya menjaga dunia dari krisis digital maupun ekologis, melainkan juga menyiapkan horizon berpikir yang berani membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru di luar keterbatasan bumi.

Namun, *The Solitaire Mystery* juga menyampaikan peringatan keras. Dunia kartu remi digambarkan sebagai tatanan seragam, beku, dan tanpa variasi, sehingga warganya kehilangan spontanitas. Gambaran ini berfungsi sebagai metafora tentang bahaya banalitas dalam bentuk baru—yakni banalitas algoritmik—ketika kebebasan manusia dikerdilkan oleh sistem otomatis yang terprogram. Kritik ini sejalan dengan analisis Arendt tentang banalitas kejahatan, tetapi Gaarder menambahkan di-

34 Charlie Cavaliero, "Principles of Cosmic Education: Towards a Pedagogy of Interdependence," Montessorieurope, 2020, https://www.montessori-europe.net/inspiration/principles-of-cosmic-education/.

35 Arendt, *Between Past and Future*, 174. "...the essence of education is natality, the fact that human beings are born into the world."

36 Arendt, *Between Past and Future*, 174. "A crisis forces us back to the questions themselves and requires from us either new or old answers, but in any case direct judgments."

mensi kosmik untuk menegaskan pentingnya imajinasi dan kebebasan dalam menghadapi dunia yang semakin dikendalikan algoritma.[37] Penting untuk ditegaskan bahwa paralelisme ini tidak menyamakan struktur perintah birokrasi dengan mekanisme digital, melainkan menyoroti keserupaan pada hilangnya kapasitas refleksi subjek di hadapan sistem yang otomatis dan repetitif.[38] Dengan begitu, novel ini tidak hanya menggemakan peringatan Arendt, tetapi juga menajamkannya dalam konteks kosmik-digital.[39]

Ketegangan filosofis muncul ketika dua horizon ini dipertemukan. Arendt menegaskan bahwa bumi adalah sari pati dari kondisi manusia—bahwa bumi merupakan inti yang paling hakiki bagi keberadaan kita[40]—dan ia mengkritik kecenderungan modern untuk melarikan diri dari bumi melalui sains dan teknologi yang melahirkan alienasi bumi.[41] Dalam karyanya *Men in Dark Times*, Arendt secara lebih jauh mengingatkan bahwa ambisi untuk menaklukkan angkasa luar dapat merusak kesetiaan manusia pada dunia bersama.[42] Dari perspektif ini, pendidikan harus tetap ber-

37 Gaarder, *The Solitaire Mystery*. Lihat juga analisis mengenai "kebekuan" tatanan dalam Tutur Literatur, "3 Novel Terbaik Karya Jostein Gaarder: Misteri Solitaire," 2017. https://kumparan.com/tutur-literatur/3-novel-terbaik-karya-jostein-gaarder-misteri-solitaire.

38 Arendt, *Eichmann in Jerusalem*, 287. Arendt mendefinisikan banalitas bukan sebagai kefasikan, melainkan sebagai *thoughtlessness* atau ketidakmampuan untuk berpikir dan menghentikan rutinitas lewat refleksi moral. Dalam konteks digital, bandingkan dengan konsep "kebijaksanaan teknomoral" yang tergerus dalam Shannon Vallor, *The AI Mirror*, 78-82.

39 Mark Coeckelbergh, *AI and Epistemic Agency* (London: Routledge, 2025), 42–45. Coeckelbergh menekankan bahwa sistem algoritmik yang repetitif dapat menutup ruang bagi agensi manusia untuk menghadirkan kebaruan (natalitas) melalui proses mekanisasi pengambilan keputusan.

40 Arendt, *The Human Condition*, 2. "The earth is the very quintessence of the human condition, and earthly nature, for all we know, may be unique in providing a human being with a habitat in which they can move and breathe without artifice and without effort."

41 Arendt, *The Human Condition*, 247–257. Teks asli merujuk pada pembahasan mengenai "lari dari bumi ke ruang angkasa" dan "lari dari dunia ke dalam diri": "The dual flight from the earth into the universe and from the world into the self."

42 Hannah Arendt, *Men in Dark Times* (New York—London: Harcourt, Brace & World, 1968), 265–280. Lihat secara khusus pada esai "Karl Jaspers: Citizen of the World?" di mana Arendt membahas bagaimana teknologi modern mengubah persepsi kita tentang keterbatasan bumi.

akar pada *amor mundi* dan tidak boleh berubah menjadi sekadar fantasi pelarian dari realitas bumi.

Gaarder, sebaliknya, memperkenalkan horizon kosmik yang tidak bersifat eskapistis, tetapi reflektif.[43] *Amor cosmi* yang diintepretasikan di sini menyuguhkan bukan sekadar pelarian ke luar bumi, melainkan kesadaran bahwa seluruh tindakan manusia beresonansi dengan tatanan kosmik. Pertemuan dua pandangan ini menyingkap perbedaan mendasar: Arendt menekankan kesetiaan pada bumi sebagai syarat tanggung jawab politik,[44] sedangkan Gaarder mengingatkan bahwa pendidikan di era kosmik-digital perlu menumbuhkan imajinasi melampaui batas bumi.[45] Sintesis keduanya memungkinkan lahirnya model pendidikan yang tetap berakar pada *amor mundi* tetapi diperkaya oleh *amor cosmi*, sehingga generasi baru diperlengkapi tidak hanya untuk menjaga dunia, melainkan juga untuk berpikir etis, kreatif, dan reflektif dalam skala kosmik-digital. Perbedaan horizon ini membuka pertanyaan kritis: sejauh mana kerangka Arendtian, yang terikat pada dunia, mampu menjawab tantangan pendidikan di era 5.0 yang menuntut orientasi kosmik sekaligus kesetiaan pada dunia-bersama?

## III. CATATAN KRITIS ATAS ARENDT

Pemikiran Hannah Arendt tentang pendidikan dan *amor mundi* memberikan fondasi kritis yang kuat, tetapi fondasi ini perlu diguncang kembali agar relevan dengan tantangan era 5.0. Arendt menegaskan bahwa manusia lahir ke dunia, dan pendidikan adalah tanggung jawab untuk menjaga dunia-bersama yang diwarisi.[46] Pandangan ini berfungsi sebagai

---

43 Tutur Literatur, "3 Novel Terbaik Karya Jostein Gaarder: Misteri Solitaire"; "Contesting Hegemonic Narratives: The Educative Power of Indigenous Sámi Youth's Literary Reviews."

44 Gaye İlhan Demiryol, "That There Be A Beginning": Arendt And Natality," *International Journal Of Social Sciences And Art Studies* 2, no. 1 (2023): 124–35, https://doi.org/https://doi.org/10.32955/NEUISSAR202321681.

45 "Contesting Hegemonic Narratives: The Educative Power of Indigenous Sámi Youth's Literary Reviews."

46 Arendt, *Eichmann in Jerusalem*, 196; Christoph Menke, "Arendt, Eichmann, and Thoughtlessness," 2015, https://publicseminar.org/2015/03/arendt-eichmann-and-thoughtlessness/.

penyeimbang terhadap euforia teknologis yang kerap mengaburkan keterikatan manusia pada dunia nyata. Namun, ketika dihadapkan pada realitas abad ke-21, perspektif tersebut terasa terlalu *earthbound*—terlalu terikat pada bumi—sehingga berpotensi menutup peluang eksplorasi horizon kosmik yang semakin terbuka melalui penjelajahan luar angkasa, bioteknologi, dan realitas digital. Arendt menolak gagasan manusia "meninggalkan bumi," yang dipandangnya sebagai bentuk pelarian dari tanggung jawab duniawi.[47] Bagi generasi yang dibesarkan dengan teleskop James Webb, roket SpaceX, dan dunia metaverse, penolakan semacam ini dapat dirasa membatasi imajinasi. Pendidikan abad ini perlu melampaui sekadar mengajarkan cara merawat bumi dan mulai membuka ruang bagi generasi muda untuk membayangkan posisi mereka dalam kosmos—sebuah latihan imajinasi yang menumbuhkan keberanian untuk mencipta dunia-dunia baru tanpa kehilangan tanggung jawab etis terhadap yang lama.

Keterbatasan ini semakin nyata ketika dibandingkan dengan dimensi imajinatif yang ditawarkan Jostein Gaarder dalam *The Solitaire Mystery.*[48] Jika Arendt menekankan pentingnya mencintai dunia yang telah diwarisi, Gaarder justru memperluas horizon kesadaran, menegaskan bahwa manusia bukan hanya warga bumi, melainkan bagian dari kosmos yang terus berkembang.[49] Muncul paradoks yang menarik: konsep natalitas Arendt membuka peluang untuk melahirkan kebaruan, namun kebaruan itu tampak dibatasi oleh horizon bumi. Pendidikan era 5.0 memerlukan horizon yang lebih luas—sebuah ajakan bagi generasi muda untuk tidak sekadar merawat dunia, tetapi juga membayangkan bentuk kehidupan

47 Arendt, *The Human Condition*, 2. Lihat juga pembahasan mengenai "World Alienation" pada halaman 268, di mana Arendt menyoroti bagaimana sains modern cenderung membawa manusia menjauh dari realitas duniawi menuju abstraksi universal: "The point is that the world-alienation... was not an accidental byproduct of a development whose true intent was to explore the universe... but was the necessary result of the modern age's desire to escape from the earth's imprisonment."

48 Gaarder, *The Solitaire Mystery*.

49 "Contesting Hegemonic Narratives: The Educative Power of Indigenous Sámi Youth's Literary Reviews."

dan tanggung jawab etis di tengah semesta yang kini terbuka oleh AI, bioteknologi, dan eksplorasi ruang angkasa.

Selain itu, *The Human Condition* ditulis pada masa sebelum ledakan digital, sehingga perangkat konseptual Arendt belum sepenuhnya siap menghadapi realitas jaringan. Pembedaan antara kerja, karya, dan tindakan[50] menjadi kabur dalam dunia digital: seorang remaja yang membuat konten TikTok sekaligus menghasilkan data bagi platform (kerja), mencipta ekspresi kreatif (karya), dan menyuarakan sikap politis (tindakan). Arendt telah memperingatkan munculnya bahaya ketika dunia dikendalikan sistem teknis yang mematikan pluralitas, tetapi ia belum membayangkan bagaimana algoritma dan AI akan menjadi perantara utama ruang tindakan manusia. Kekosongan ini justru menghadirkan peluang untuk menafsir ulang *vita activa* secara kreatif—bukan sekadar untuk mendeskripsikan aktivitas digital, tetapi untuk merancang ruang yang memberi tempat bagi kebebasan, keberanian moral, dan eksperimen kolektif. Pendidikan dapat menjadi lokus reinterpretasi itu: kelas bisa menjadi laboratorium di mana siswa tidak hanya memproduksi konten, tetapi juga belajar menguji makna, mengkritisi algoritma, dan mengubah ruang digital menjadi arena tindakan yang lebih adil, inklusif, dan reflektif.

Karena itu, pemikiran Arendt tetap penting, tetapi belum memadai sebagai kerangka tunggal. Pemikirannya memberi dasar normatif untuk menolak dehumanisasi pendidikan, namun horizon berpikir perlu diperluas. Pendidikan era 5.0 menuntut sintesis antara *amor mundi*—cinta pada dunia yang diwarisi—dan *amor cosmi*—kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari semesta yang lebih luas. Diperlukan keberanian untuk merancang kurikulum yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menyalakan imajinasi kosmik, mengasah literasi algoritmik, dan memperkuat kapasitas kritis generasi muda sehingga mereka mampu memimpin arah perubahan, bukan sekadar mengikutinya.

Dengan perluasan ini, kritik terhadap Arendt tidak berhenti sebagai analisis teoretis, tetapi menjadi pendorong untuk menciptakan ruang bel-

50 Arendt, *The Human Condition*, 7–21.

ajar yang membebaskan. Guru dapat merancang kelas sebagai laboratorium ide: menggabungkan filsafat, sains, dan teknologi, mengajak siswa bereksperimen, gagal, dan mencoba lagi. Pendidikan era 5.0, dengan demikian, tidak hanya menjaga dunia dari kehancuran, tetapi juga mengundang generasi muda untuk menjadi arsitek masa depan—berani berpikir, berani bermimpi, dan berani bertindak.

## IV. IMPLIKASI BAGI PRAKSIS PENDIDIKAN

Kritik terhadap keterbatasan Arendt membuka jalan bagi formulasi pendidikan yang lebih relevan, kritis, dan imajinatif di era Society 5.0. Generasi muda tidak cukup hanya diajarkan cara menyelamatkan dunia lama, tetapi juga dilatih untuk menciptakan hal-hal baru, mengolah etika reflektif, dan membangun kesadaran kosmik. Tantangan terbesar adalah menjadikan pendidikan bukan sekadar tempat menghafal atau memenuhi indikator kurikulum, melainkan ruang di mana *natalitas* benar-benar diolah menjadi aksi nyata—meskipun dunia digital terus menekan dengan logika algoritmiknya.

*Pertama*, kurikulum perlu memuat dimensi etika AI yang bersifat normatif, bukan semata teknis. AI tidak pernah sepenuhnya netral karena setiap algoritma membawa nilai, asumsi, dan kerangka berpikir yang dapat memengaruhi cara manusia membangun serta merevisi keyakinan. Dalam banyak kasus, AI justru melemahkan *epistemic agency*—kemampuan untuk menilai, mempertanyakan, dan memperbarui keyakinan secara reflektif.[51] Fenomena ini tampak jelas dalam gelembung kognitif media sosial: algoritma menjaga pengguna tetap berada dalam arus informasi yang memperkuat keyakinan awal mereka, sehingga perubahan pandangan menjadi sulit meskipun bukti kuat telah tersedia.[52]

---

51 Mark Coeckelbergh, *Why AI Undermines Democracy and What to Do About It* (Cambridge: Polity Press, 2024), 4; Mark Coeckelbergh, "AI and Epistemic Agency: How AI Influences Belief Revision and Its Normative Implications," *Social Epistemology* (2025): 1–13, https://doi.org/10.1080/02691728.2025.2466164.

52 Wessel Reijers dan Mark Coeckelbergh, *Narrative and Technology Ethics* (Cham: Springer International Publishing, 2020); Coeckelbergh, *Why AI Undermines Democracy*, 6–7.

Karena itu, kurikulum perlu melatih keterampilan epistemik yang tajam. Peserta didik harus diajak untuk mempertanyakan data, menguji sumber, dan menimbang implikasi etis dari keputusan yang dihasilkan sistem otomatis.[53] Di kelas, hal ini dapat dihidupkan melalui pembelajaran berbasis isu: misalnya, siswa diminta menelusuri hoaks politik yang sedang beredar, menganalisis cara algoritma memperkuat penyebarannya, lalu mendiskusikan bagaimana dampaknya terhadap demokrasi. Pendekatan ini membuat etika AI tidak berhenti pada wacana abstrak tentang transparansi atau bias, tetapi benar-benar menjaga kapasitas berpikir kritis dan otonomi epistemik manusia agar tidak tersubordinasi oleh logika mesin.

*Kedua*, peran guru perlu ditegaskan kembali sebagai figur moral reflektif sekaligus fasilitator kebaruan. Tantangan terbesar bukanlah kecerdasan buatan itu sendiri, melainkan kecenderungan manusia menyerahkan keputusan moral pada algoritma.[54] Dalam ruang kelas 5.0, guru bukan hanya operator platform atau pemberi materi; mereka adalah penjaga ruang dialog, menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan rekomendasi sistem, dan menimbang dampak etis dari setiap keputusan digital.

Bayangkan sebuah kelas yang sedang membahas berita politik yang viral di media sosial. Guru mengajak para siswa menelusuri bagaimana algoritma platform mendorong berita tersebut muncul di linimasa, meneliti apakah informasi itu hoaks atau fakta, lalu mendiskusikan konsekuensinya bagi opini publik. Dengan cara ini, mereka belajar bukan hanya mengenali bias algoritma, tetapi juga memahami tanggung jawab saat menyebarkan informasi. Hal serupa dapat dilakukan ketika menggunakan AI penulis: teks yang dihasilkan tidak langsung diterima, melainkan dibedah bersama—apakah argumennya logis, apakah mengandung bias tersembunyi, atau justru mengulang narasi yang merugikan kelompok

53 Ben Williamson, Felicitas Macgilchrist, dan John Potter, "Re-Examining AI, Automation and Datafication in Education," *Learning, Media and Technology* 48, no. 1 (2023): 34, https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2167830.

54 Vallor, *The AI Mirror*, 54–57; Stokes and Davies, *Critical Conversations in Teacher Education*, 112-114.

tertentu. Pendekatan ini menjadikan kelas sebagai ruang hidup yang menggabungkan *amor mundi*—kesetiaan merawat dunia yang diwariskan—dengan keberanian melahirkan ide-ide baru yang kritis dan kreatif. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi menghidupkan daya imajinasi dan keteguhan etis, menyiapkan generasi yang mampu menghadapi dunia digital dengan pikiran jernih dan hati yang terarah.

*Ketiga*, pendidikan perlu menumbuhkan imajinasi kosmik yang melampaui horizon bumi/dunia. Konsep *cosmotechnics* menegaskan bahwa setiap teknologi membawa jejak kosmos budaya tertentu, sehingga tidak pernah benar-benar netral.[55] Siswa dapat diajak mengenali nilai-nilai kosmologis yang tersembunyi di balik desain teknologi, menimbang etika yang dibawanya, dan membangun kesadaran kosmopolitan yang melampaui cara pandang bumi-sentris. Pendekatan ini dapat dihidupkan melalui proyek lintas disiplin yang menggabungkan sains, filsafat, seni, dan budaya.

Misalnya, kelas diajak mengeksplorasi tema eksplorasi ruang angkasa atau dampak satelit terhadap ekologi bumi, lalu memadukannya dengan refleksi filosofis dan ekspresi kreatif seperti puisi, ilustrasi, atau pameran mini. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang teknologi, tetapi juga melatih kemampuan menafsirkan maknanya, mengkritisi dampaknya, dan membayangkan arah perkembangan yang lebih etis. Kegiatan semacam ini memperluas kapasitas imajinasi moral peserta didik: bukan sekadar menerima dunia sebagaimana adanya, tetapi berani membayangkan dunia-dunia baru yang tetap berpijak pada pluralitas dan tanggung jawab. Semangat *natalitas* ala Arendt menemukan wujudnya di sini, karena pendidikan menjadi ruang kelahiran ide-ide segar yang menghubungkan bumi, teknologi, dan kosmos dalam horizon yang lebih luas.

---

55 Yuk Hui, *Machine and Sovereignty: For a Planetary Thinking* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2024); Charles Ess, "Interpretative Pros Hen Pluralism: From Computer-Mediated Colonization to a Pluralistic Intercultural Digital Ethics," dalam *The Oxford Handbook of Digital Ethics*, ed. Carissa Véliz (Oxford: Oxford University Press, 2022).

*Keempat*, desain pendidikan perlu menempatkan AI sebagai mitra kolaboratif, bukan penguasa yang menentukan segalanya. Model ARCHED (*AI for Responsible, Collaborative, Human-centered Education Instructional Design*) dapat menjadi kerangka kerja yang membantu menyeimbangkan peran manusia dan mesin. Kerangka ini menekankan transparansi, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif guru di setiap tahap desain pembelajaran.[56] Prosesnya mengikuti alur Bloom's taxonomy—mulai dari penentuan tujuan, perencanaan aktivitas, hingga evaluasi—dengan guru tetap memegang peran sebagai pengambil keputusan utama. AI hadir untuk memperkaya, bukan menggantikan.

Misalnya, sistem AI dapat membantu menganalisis kesulitan belajar siswa dan memberi rekomendasi materi tambahan, sementara guru menilai relevansi dan memutuskan apakah rekomendasi itu layak dipakai sesuai konteks kelas dan karakter siswanya. Dengan cara ini, AI menjadi rekan dialogis yang membuka kemungkinan baru, tetapi tetap menghormati kebebasan pedagogis. Dalam perspektif Arendtian, desain seperti ini menjaga ruang natalitas: ruang lahirnya ide dan kreativitas baru yang tidak tunduk sepenuhnya pada logika mesin. Pendidikan tetap menjadi proses humanisasi—tempat guru dan siswa bersama-sama menciptakan dunia yang lebih baik, alih-alih sekadar mengikuti arah yang digariskan algoritma.

Dengan empat langkah ini, pendidikan era 5.0 dapat menjadi ruang yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan daya kritis, keberanian etis, dan imajinasi kosmik. Generasi muda tidak lagi diposisikan sebagai generasi yang hanya mengikuti algoritma, melainkan sebagai generasi yang mampu memimpin dialog dengan teknologi—menggunakan AI untuk memperluas kemanusiaan, bukan menggantinya.

---

56 Hongming Li et al., "ARCHED: A Human-Centered Framework for Transparent, Responsible, and Collaborative AI-Assisted Instructional Design," *arXiv preprint*, arXiv:2503.08931 (2025): 1–2.

## KESIMPULAN

Membaca ulang pemikiran Hannah Arendt dalam konteks pendidikan era 5.0 dan membukanya pada horizon imajinatif Jostein Gaarder menghadirkan percakapan krusial dalam filsafat pendidikan. Arendt menegaskan *natalitas* sebagai kekuatan untuk melahirkan kebaruan, sementara Gaarder menambahkan lapisan refleksi kosmik: pencarian makna manusia tidak berhenti pada batas bumi dan dunia, melainkan merentang ke semesta yang terus mengundang imajinasi.

Kekuatan dasar pemikiran Arendt terletak pada seruannya untuk mencintai dan merawat dunia nyata di tengah dominasi efisiensi digital. Seruan ini mendesak pendidikan untuk kembali ke tugas dasarnya: menjaga ruang kemanusiaan sebagai tempat berpikir dan berdialog. Pendidikan era 5.0 hanya dapat bertahan sebagai praksis humanisasi bila kendali reflektif tetap di tangan manusia. Meski AI menawarkan efisiensi, arah dan pertimbangan etis tetap menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaga pluralitas serta melampaui logika mesin.

Pendidikan harus menjadi ruang hidup yang menggerakkan imajinasi dan keberanian moral. Di sini, filsafat hadir sebagai kompas navigasi bagi peserta didik. Pendidikan yang demikian tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menumbuhkan kebijaksanaan untuk menimbang dan tekad untuk menciptakan semesta yang lebih manusiawi di tengah derasnya arus otomatisasi.

## LAMPIRAN

Lampiran yang menyertai artikel ini dirancang sebagai perpanjangan dari refleksi filosofis tentang natalitas, banalitas kejahatan, dan totalitarianisme dalam konteks pendidikan era 5.0. Alih-alih berhenti pada teori, lampiran ini menunjukkan bagaimana gagasan filosofis dapat diolah menjadi strategi pembelajaran yang konkret, reflektif, dan menantang cara berpikir peserta didik.

Modul "Etika AI & Natalitas", rubrik kreativitas anti-AI, dan studi kasus diskusi *The Solitaire Mystery* menjadi contoh bahwa filsafat dapat

menjadi ruang percakapan hidup yang menghubungkan dunia gagasan dengan dunia kelas. Lampiran ini tidak bersifat preskriptif, melainkan eksperimental, sehingga pendidik dapat mengadaptasinya sesuai konteks masing-masing. Dengan cara ini, filsafat tampil bukan hanya sebagai kerangka analisis, tetapi sebagai pendamping yang menghidupkan praksis humanisasi dalam pendidikan digital.

### 1. Outline Modul "Etika AI & Natalitas"

Modul ini mengajak siswa menelusuri keterbatasan kecerdasan buatan sekaligus mengenali kapasitas khas manusia untuk melahirkan sesuatu yang baru (natalitas). Dengan merujuk pada pemikiran Hannah Arendt, siswa belajar bahwa kreativitas dan tanggung jawab moral tidak dapat direduksi menjadi kalkulasi algoritmik. Modul ini bersifat reflektif sekaligus aplikatif, memberi ruang bagi siswa untuk menguji perbedaan antara logika mesin dan kebebasan manusia melalui diskusi etis dan simulasi pengambilan keputusan.

**Pokok Bahasan Utama**

1. Konsep natalitas dalam pemikiran Hannah Arendt sebagai fondasi memahami kebaruan dalam tindakan manusia.
2. Keterbatasan algoritma AI dalam kreativitas, tanggung jawab etis, dan pengambilan keputusan.
3. Perbandingan konkret antara prediksi mesin dan pilihan manusia, dengan penekanan pada kebebasan, keberanian, dan tanggung jawab.

**Metode Pembelajaran**

- Membaca dan mendiskusikan teks terpilih dari karya Arendt untuk memahami makna natalitas.
- Analisis kasus etis yang melibatkan dilema antara keputusan manusia dan rekomendasi AI.
- Simulasi pengambilan keputusan berbasis refleksi etis, bukan sekadar efisiensi algoritmik.

**Indikator Capaian Pembelajaran**

Setelah modul, siswa diharapkan mampu:

- Menjelaskan konsep natalitas dan relevansinya dalam era AI.
- Mengkritisi keterbatasan AI dalam etika dan kreativitas.
- Menyajikan contoh konkret yang menunjukkan keunggulan kebebasan manusia dibanding logika algoritma.

**Contoh Aktivitas Diskusi Mini**

Siswa membaca cuplikan *The Solitaire Mystery* tentang "kartu-kartu kehidupan" yang menyimbolkan takdir, lalu mendiskusikan pertanyaan seperti:

- Apakah dunia ini hanya milik manusia, atau kita berbagi dengan yang lain (mesin, alam semesta)?
- Jika AI mampu memprediksi keputusan kita, apakah kebebasan masih bermakna?
- Dalam mengambil keputusan etis, apa yang membedakan manusia dari algoritma?

Diskusi ini membantu siswa merasakan konsep natalitas secara nyata, sekaligus menegaskan kapasitas manusia sebagai subjek etis yang tak tergantikan oleh mesin.

## 2. Rubrik Kreativitas Anti-AI

Rubrik ini menilai sejauh mana karya siswa melampaui pola algoritmik. Tiga kriteria utama digunakan: orisinalitas gagasan, relevansi kontekstual, dan keberanian etis. Skala 1–4 menunjukkan spektrum dari karya yang menyerupai hasil mesin (1) hingga karya yang menampilkan kreativitas reflektif dan kritis (4).

Tabel 2. Rubrik Penilaian Kreativitas Anti-AI

| **Kriteria** | **1 – Sangat Rendah** | **2 – Rendah** | **3 – Tinggi** | **4 – Sangat Tinggi** |
|---|---|---|---|---|
| Orisinalitas | Klise, mirip teks AI-generative | Sedikit variasi, masih generik | Ide segar, sudut pandang baru | Kreatif, unik, sulit direduksi algoritma |

| Kriteria | 1 – Sangat Rendah | 2 – Rendah | 3 – Tinggi | 4 – Sangat Tinggi |
|---|---|---|---|---|
| Relevansi Kontekstual | Tidak relevan | Relevansi lemah | Relevan dengan konteks pendidikan nyata | Sangat relevan, menghubungkan isu AI dengan pengalaman konkret dan global |
| Keberanian Etis | Tidak ada refleksi | Posisi samar, ikut arus | Ada sikap etis moderat | Tegas, kritis, menantang asumsi umum |

### 3. Studi Kasus Pilot: Membaca *The Solitaire Mystery*

Siswa membaca cuplikan novel *The Solitaire Mystery* karya Jostein Gaarder untuk merefleksikan identitas dan keterhubungan manusia. Dalam kelompok kecil, mereka mendiskusikan tema kebetulan, takdir, dan kebebasan.

Selanjutnya, siswa menulis refleksi pribadi (200 kata) dan membandingkannya dengan jawaban AI atas pertanyaan serupa. Perbandingan ini memicu diskusi kelas mengenai kedalaman pengalaman subjektif manusia yang tidak dimiliki AI. Melalui metode ini, siswa dilatih berpikir kritis sekaligus memperluas horizon etis mereka—dari tanggung jawab pada dunia (*amor mundi*) menuju kesadaran keterhubungan seluruh tatanan kehidupan (*amor cosmi*).

**Contoh Pertanyaan Diskusi:**

1. Apa perbedaan mendasar antara refleksi manusia dan jawaban AI?
2. Bagaimana pengalaman pribadi membentuk pemahaman kita tentang dunia?
3. Bagaimana *amor mundi* dapat diperluas menjadi *amor cosmi*?

**Catatan Akhir**

Lampiran ini berfungsi sebagai *pedagogical prototyping* yang menghidupkan gagasan filosofis di kelas. Dengan cara ini, filsafat pendidikan tidak hanya mendiagnosis masalah, tetapi ikut menciptakan cara baru belajar dan berpikir di tengah arus Society 5.0.

## DAFTAR RUJUKAN

Anderegg, Niels. "Gert J. J. Biesta, The Rediscovery of Teaching, Routledge: New York and London" *Center for Educational Policy Studies Journal* 8 (September 28, 2018): 207. https://doi.org/10.26529/cepsj.591.

Arendt, Hannah. *The Human Condition 2nd ed*. Chicago: University of Chicago Press, 1958.

_____. Hannah. *Between Past and Future: Eight Exercises in Political Thought*. New York: Viking Press, 1961.

_____. Hannah. *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. New York: Viking Press, 1963.

_____. Hannah. *Men in Dark Times*. New York—London: Harcourt, Brace & World, 1968.

_____. Hannah. *The Origins of Totalitarianism*. New York: Harcourt Brace & Company, 1973.

_____. *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. New York: Penguin Classics, 2006.

Arendt, Hannah, and Karl Jaspers. *Correspondence, 1926–1969*, trans. Robert Kimber & Rita Kimber, edited by Lotte Kohler & Hans Saner. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1992.

Azada-Palacios, Rowena. "Schools as Social Spaces: Towards an Arendtian Consideration of Multicultural Education." *Journal of Philosophy of Education* 55, no. 4–5 (August 1, 2021): 564–76. https://doi.org/10.1111/1467-9752.12577.

Biesta, Gert. *World-Centred Education: A View for the Present*. London—New York: Taylor & Francis, 2021.

Cavaliero, Charlie. "Principles of Cosmic Education: Towards a Pedagogy of Interdependence." *Montessorieurope*, 2020. https://www.montessori-europe.net/inspiration/principles-of-cosmic-education/.

Coeckelbergh, Mark. *AI Ethics*. The MIT Press Essential Knowledge Series. MIT Press, 2020.

_____. *Why AI Undermines Democracy and What To Do About It*. Cambridge: Polity Press, 2024.

_____. "AI and Epistemic Agency: How AI Influences Belief Revision and Its Normative Implications." *Social Epistemology*, n.d., 1–13. https://doi.org/10.1080/02691728.2025.2466164.

Couldry, Nick, and Ulises A. Mejias. *The Costs Of Connection: How Data Is Colonizing Human Life and Appropriating It for Capitalism*. London: Bloomsbury, 2022.

Demiryol, Gaye İlhan. "That There Be A Beginning: Arendt And Natality." *International Journal of Social Sciences and Art Studies* 2, no. 1 (2023): 124–35. https://doi.org/10.32955/NEUISSAR202321681.

Devedžić, Vladan. "Web Intelligence and Artificial Intelligence in Education." *Journal of Educational Technology & Society* 7, no. 4 (March 19, 2004): 29–39. http://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.7.4.29.

Edwards, Paul, Zalta, Edward N. & Nodelman, Uri, Ed. "Hannah Arendt," 2025. https://plato.stanford.edu/entries/arendt/.

Ess, Charles Melvin. "Interpretative Pros Hen Pluralism: From Computer-Mediated Colonization to a Pluralistic Intercultural Digital Ethics." *Philosophy & Technology* 33, no. 4 (2020): 551–69. https://doi.org/10.1007/s13347-020-00412-9.

Filimowicz, Michael. *Digital Totalitarianism: Algorithms and Society*. Algorithms and Society. London—New York: Taylor & Francis, 2022.

Gaarder, Jostein. *The Solitaire Mystery*. London: Phoenix, 1997.

Hui, Yuk. *Machine and Sovereignty: For a Planetary Thinking*. Minnesota: University of Minnesota Press, 2024.

Gulson, Kalervo N., Sam Sellar and P. Taylor Webb. *Algorithms of Education: How Datafication and Artificial Intelligence Shape Policy*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2022.

Khullar, Vikas, Vishal Sharma, Manju Angurala, and Nitin Chhabra. *Artificial Intelligence and Society 5.0: Issues, Opportunities, and Challenges*. Boca Raton: CRC Press, 2024.

Knox, Eleanor, and Alastair Wilson. *The Routledge Companion to Philosophy of Physics*. London—New York: Taylor & Francis, 2021.

Levinson, Natasha. "Teaching in the Midst of Belatedness: The Paradox of Natality in Hannah Arendt's Educational Thought." *Educational Theory* 47 (2005): 435–51. https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.1997.00435.x.

Menke, Christoph. "Arendt, Eichmann, and Thoughtlessness," 2015. https://publicseminar.org/2015/03/arendt-eichmann-and-thoughtlessness/.

Reijers, Wessel, and Mark Coeckelbergh. *Narrative and Technology Ethics*. Cham: Springer International, 2020.

Ruankool, Nopparat. "Reflecting on Teacher's Authority through Hannah Arendt's 'The Crisis in Education'." *DISKURSUS - Jurnal Filsafat dan Teologi* 19, no. 1 (2023): 1–18. https://doi.org/10.36383/diskursus.v19i1.345

Saeidnia, Seyed Ali, and Anthony Lang. *An Analysis of Hannah Arendt's The Human Condition*. London: Macat Library, 2017.

Stokes, Helen, and Leon M. L. Davies. *Critical Conversations in Teacher Education: Contemporary Australian Perspectives*. Leeds: Emerald Publishing Limited, 2025.

Tadlaoui, Mouenis Anouar, and Mohamed Khaldi. *Personalization and Collaboration in Adaptive E-Learning*. Hershey: IGI Global, 2019.

Vallor, Shannon. *The AI Mirror: How to Reclaim Our Humanity in an Age of Machine Thinking*. New York: Oxford University Press, 2024.

_____. *The Oxford Handbook of Philosophy of Technology*. New York: Oxford University Press, 2022.

Williamson, Ben, Jelena Komljenovic, and Kalervo Gulson. *World Yearbook of Education 2024: Digitalisation of Education in the Era of Algorithms, Automation and Artificial Intelligence*. London—New York: Taylor & Francis, 2023.

Zakin, Emily. "Between Two Betweens: Hannah Arendt and the Politics of Education." *The Journal of Speculative Philosophy* 31, no. 1 (2017): 119–34. https://doi.org/10.5325/jspecphil.31.1.0119.

Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: Public Affairs, 2019.